

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 09, No. 02, April 2023: 194-212

## DANIEL DAY-LEWIS: AKTOR PSIKO-FISIKAL YANG MENGHIDUPKAN TOKOH MELALUI SUARA DAN AKSEN

**Susandro<sup>1</sup>, Afrizal H<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Seni Teater, Jurusan Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh,

<sup>2</sup>Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1</sup>\*ambosibrow@gmail.com

**Submitted: 05-06-2022; Revised: 01-02-2023; Accepted: 27-02-2023**

### ABSTRACT

*Slowly acting is no longer a puzzle that is fairly complicated to understand, but also not easy to do. This article aims to investigate how the “system” - the acting method formulated by Stanislavski - functions for film actors, especially how actors build or develop characters and bodies of characters. The actor in question is the only one to date who has won three Oscars for Best Leading Actor on a Hollywood screen, named Daniel Day-Lewis. He won the three awards for his role as Christy Brown in the film *My Left Foot* (1989), as Daniel Plainview in the film *There Will Be Blood* (2007), as Abraham Lincoln in the film *Lincoln* (2012). The method applied is a qualitative research method with the steps of literature study, observing, analyzing, and understanding the film above based on the formulation of the concepts summarized in the term “system”. The results of this study indicate that the “system” whose achievements are psycho-physical actors, is able to flex body movements, expressions, and make the articulation and intonation of dialogue feel dynamic, not histrionic. For Daniel Day-Lewis, voice is a deeply personal reflection of character. Because of that, the characters come alive because of the different voices and accents in each character they play.*

**Keywords:** *Psycho-Physical, Sound-Accent, Stanislavski System*

### ABSTRAK

Perlahan seni peran tidak lagi menjadi teka-teki yang terbilang rumit untuk dipahami, namun tidak pula mudah untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan menelisik bagaimana “sistem” - metode akting yang dirumuskan Stanislavski - berfungsi bagi aktor film, khususnya bagaimana aktor membangun atau menubuhkan kejiwaan dan ketubuhan tokoh. Aktor yang dibahas ialah satu-satunya hingga sekarang mendapatkan tiga Piala Oscar sebagai Aktor Pemeran Utama Terbaik di layar Hollywood, bernama Daniel Day-Lewis. Ketiga penghargaan tersebut didapatnya saat berperan sebagai Christy Brown dalam film berjudul *My Left Foot* (1989), sebagai Daniel Plainview dalam film berjudul *There Will Be Blood* (2007), sebagai Abraham Lincoln dalam film berjudul *Lincoln* (2012). Metode yang diterapkan ialah metode penelitian kualitatif dengan langkah studi pustaka, mengamati, menganalisis, dan memahami film di atas berdasarkan

rumusan konsep-konsep yang terangkum dalam istilah “sistem”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “sistem” yang capaiannya ialah aktor psiko-fisikal, mampu melenturkan gerak tubuh, ekspresi, serta membuat artikulasi dan intonasi dialog terasa dinamis, tidak histrionik. Bagi Daniel Day-Lewis, suara menjadi cerminan pribadi yang mendalam dari karakter. Karena itu, tokoh menjadi hidup disebabkan pembawaan suara dan aksien yang berbeda di setiap tokoh yang diperankannya.

**Kata Kunci:** Psiko-Fisikal, Sistem Stanislavski, Suara-Aksien.

## PENGANTAR

Dewasa ini, perlahan seni peran tidak lagi menjadi teka-teki yang terbilang rumit untuk dipahami, namun tidak pula mudah untuk dilakukan. Dari yang hanya berupa pengulangan; meniru gaya aktor yang telah “mapan”, hingga dapat dipahami/ dipraktikkan berlandaskan pada aspek-aspek yang terukur; fisiologis, sosiologis, dan psikologis tokoh. Metode akting atau pendapat-pendapat tentang keaktoran telah mulai dicatatkan sejak abad ke-17, di antaranya dalam buku-buku harian, surat-surat, dan esai (Sitorus, 2003: 18). Metode akting yang lazim dilakukan oleh setiap aktor ketika itu ialah akting *representasi*, yang cenderung meniru akting dari aktor-aktor terkenal sebelumnya; sebuah aksi tanpa dorongan emosi (perasaan).

Gaya akting nan klise (berupa peniruan) tersebut cenderung dilakoni sampai pada abad ke-19 (Pratama & Hutabarat, 2012: 4). Meski telah berulang kali suatu tokoh diperankan, entah oleh aktor yang sama atau oleh aktor yang berbeda, hasilnya akan terlihat sama di setiap pertunjukan, baik cara berdialog, berjalan, duduk, dan lain sebagainya. Karena yang menjadi patron ialah aktor “mapan” yang telah mendapat tempat di hati penonton, sutradara, hingga produser. Apabila

seorang aktor telah masuk ke dalam lingkaran tersebut, maka gerakan kecil sekalipun yang dilakukannya di atas panggung akan menjadi tolak ukur bagi aktor yang lain. Akibatnya, terlalu banyak pertanyaan yang ditutup-tutupi dengan pola akting nan artifisial dan atau histrionik (perilaku emosional yang sangat berlebihan, dilakukan untuk pamer, untuk mendapatkan reaksi atau perhatian dari seseorang/ penonton) semacam demikian.

Tradisi itupun pada akhirnya diruntuhkan oleh seorang aktor sekaligus sutradara yang sedari kecil telah menginjakkan kakinya di atas panggung, menyangsikan pola repetisi yang menurutnya tidak memberi kesempatan pada aktor lain untuk menjelajahi – tidak hanya ketubuhan tokoh – melainkan juga karakter (watak, tabiat) atau kedalaman batin (aspek dalam/psikis) tokoh. Pola repetisi demikian hanya mendikte aktor terkait bagaimana sesuatu harus dilakukan. Namun tidak dapat menggiring aktor menemukan jawaban dari pertanyaan, mengapa suatu aksi harus dilakukan? Lalu, bagaimana melakukan suatu aksi agar terkesan jujur, tidak dipaksakan?

Aktor yang dimaksud ialah seorang berkebangsaan Rusia bernama Konstantin Sergeevich Alekseyev

(1863-1938), dikenal dengan nama panggung Stanislavski. Sejak metode aktingnya berhasil dirumuskan, yang disebutnya dengan “*the system*” – terentang dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Persiapan Seorang Aktor” dan “Membangun Tokoh”, Stanislavski memberi pengaruh besar pada aktor-aktor di zamannya hingga sekarang ini. Metode akting Stanislavski tidak hanya berfungsi bagi aktor teater, namun juga aktor film.

Pada dasarnya, akting teater dan film tidaklah berbeda atau dibeda-bedakan, bahkan oleh Stanislavski sendiri. Kedua wahana tersebut terbilang sepadan, karena sama-sama menyajikan persoalan kehidupan. Seturut pandangan Suyatna Anirun (1998: 4), yang menyatakan bahwa baik dalam garapan film atau teater, proses yang dilalui sama, dimulai dari tahap mencari-cari, tahap memberi bentuk, tahap pengembangan dan tahap pematangan, sampai tahap penyajian.

Namun, pada praktiknya tidak jarang terjadi kekeliruan penerapan di atas panggung, yang cenderung tampak kaku dan histrionik. Memang kelebihan wahana film ialah mampu menyajikan gambar yang lebih jelas dan detail, di antaranya pose (sikap tubuh), gestur (gerak tubuh), ekspresi, aksi-reaksi, *eye contact* (kontak pandang), *line-action* (garis aksi), dsb (Saptaria, 2006: 113). Oleh sebab itu, gambar dalam media film cukup mudah pula tertangkap dan dirasakan oleh penonton. Tentunya hal demikian tidak dapat dialami ketika menonton pertunjukan teater. Namun

sekiranya – baik akting film dan teater – sama-sama berpijak pada cara kerja dan hakikat yang sama.

Oleh sebab itu, artikel ini membahas lebih lanjut bagaimana “sistem” Stanislavski bekerja bagi aktor film. Khususnya dalam hal bagaimana aktor membangun karakter dan ketubuhan tokoh, yang tentunya hanya dapat diamati pada film di mana ia berperan. Aktor yang dimaksud merupakan satu-satunya hingga sekarang yang mendapatkan tiga Piala Oscar di panggung Hollywood. Piala Oscar menjadi lambang penghargaan tertinggi dari *Academy of Motion Picture Arts and Science* di Amerika untuk para aktor dan aktris, sutradara, gambar, dan lain-lain, melalui penilaian yang disebut *Academy Awards* (Tambayong, 2012: 262). Adapun ketiga penghargaan yang didapatnya yaitu saat memerankan tokoh Christy Brown dalam film berjudul *My Left Foot: The Story of Christy Brown* (1989), sebagai Daniel Plainview dalam film berjudul *There Will Be Blood* (2007), sebagai Abraham Lincoln dalam film berjudul *Lincoln* (2012).

Daniel Day-Lewis atau lengkapnya Sir Daniel Michael Blake Day-Lewis – Juni 2014 ia menerima gelar kebangsawanan untuk jasanya dalam drama – lahir pada 29 April 1957 di distrik Kensington, London. Anak kedua dari penyair Cecil Day-Lewis (1904–1972) dan istri keduanya, aktris Jill Balcon (1925–2009). Hingga saat ini, Daniel Day-Lewis telah memerankan berbagai tokoh, baik dalam film, televisi, dan teater. Dalam film, ia telah bermain sebanyak 21 judul, televisi 8 judul, dan dalam produksi teater

sebanyak 15 judul ([https://en.wikipedia.org/wiki/Daniel\\_Day-Lewis](https://en.wikipedia.org/wiki/Daniel_Day-Lewis)).

Daniel Day-Lewis terbilang cukup selektif dalam menerima tawaran peran. Kendati demikian, sekali ia menerima peran, aksinya di depan layar langsung diganjar penghargaan. Kemampuan demikian tentu tidak hadir begitu saja, melainkan karena persinggungannya dengan aktor-aktor sebelumnya, yang mana hampir dapat dikatakan seluruhnya mengacu pada “sistem” Stanislavski.

“Sistem” adalah metode yang diciptakan Stanislavski untuk membantu aktor menghidupkan karakter yang akan ia mainkan di panggung dengan benar-benar ‘hidup, otentik, dan dapat dipercaya’ (Emerentia Eletitia Van Herdeen dalam Pratama & Hutabarat, 2012: 19). Iswadi menekankan, hidup di sini berarti sang aktor mampu menghadirkan karakter – baik dari sisi lahir maupun batinnya – secara tepat dan wajar.

Stanislavski (dalam Pratama & Hutabarat, 2012: 29) berpandangan terdapat “tiga serangkai pemusik” dalam diri aktor yang seyogianya disadari sekaligus diasah agar dapat memanfaatkannya ketika sedang berperan. Pemusik yang dimaksud ialah pikiran, perasaan, dan tubuh. Stanislavski menekankan kerja ketiga pemusik tersebut mestilah terhubung/terkait satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tampak melalui aksi/tindakan aktor. Aktor haruslah memaksimalkan kerja pikiran terlebih dahulu dengan tujuan untuk memahami seluk beluk tokoh yang akan diperankan sampai pada hal-hal kecil sekalipun.

Kemudian, sembari itu atau sesudahnya, aktor turut pula merasakan dinamika emosi tokoh (perasaan sedih, bahagia, marah, kecewa, dan sebagainya) di sepanjang cerita. Dengan begitu, emosi yang dirasakan aktor kemudian terdorong keluar yang gejalanya terlihat pada tubuh. Sehingga aksi itupun akan cenderung bahkan terlihat sangat wajar di layar kaca atau di atas panggung dibanding aksi aktor tanpa adanya dorongan kerja pikiran dan emosi (perasaan).

Stanislavski merumuskan tiga prinsip yang dapat melahirkan sebetulnya akting yang jujur dan dapat dipercaya (Pratama & Hutabarat, 2012: 24-26), di antaranya: 1) seorang aktor harus mampu mencapai semacam ‘kehidupan yang normal dan wajar’ di atas panggung. Terdapat empat poin untuk mencapai perihal tersebut, di antaranya: a. aktor harus mampu membebaskan fisiknya dari ketegangan yang tak diperlukan dan mampu mengontrol segenap otot-ototnya, b. perhatian atau konsentrasi aktor harus sangat terjaga/sadar, c. aktor harus mampu menjalin kontak atau komunikasi yang otentik dengan lawan mainnya; ia harus benar-benar menyimak dan mengamati lawan mainnya itu seperti di kehidupan nyata, d. aktor harus meyakini ‘kehidupannya’ di panggung; ia harus yakin bahwa apapun yang berlangsung di atas panggung mempunyai hubungan dengan lakon yang ia mainkan 2) Stanislavski berkesimpulan bahwa setiap laku fisik, terdapat di dalamnya motif psikologis, yang mana berpengaruh terhadap laku fisik. Demikian pula sebaliknya, pada setiap laku psikologis

(*inner action*) selalu terdapat laku fisik, yang mengekspresikan laku fisik yang alami. Inilah yang kemudian disebutnya dengan pendekatan psiko-fisikal. 3) laku yang benar-benar otentik dari aktor ialah laku yang tumbuh dari dalam diri aktor yang berasal dari bawah sadarnya sendiri seperti ketulusan, kemurnian, dan perasaan yang otentik akan muncul dari dalam diri aktor sendiri. Maka dari itu, untuk mencapai laku yang organik – aktor haruslah bertanya, apa yang akan ia lakukan seandainya ia mengalami situasi yang sama seperti yang dialami karakter dalam lakon dan reaksi seperti apa yang sekiranya akan ia ekspresikan untuk merespon situasi tersebut. Berlandaskan pada paparan di atas, barulah dapat tercapai apa yang dimaksud Stanislavski dengan aktor “psiko-fisikal”.

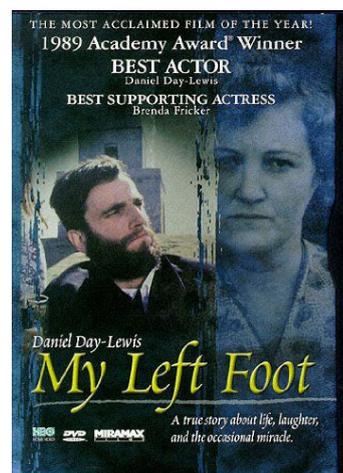
Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini dapat disebut penelitian tekstual, karena karya film juga dianggap sebagai teks atau teks media (Stokes, 2007: 19). Paparan lebih lanjut akan diselingi dengan lampiran tangkapan layar masing-masing film, guna menegaskan apa yang dimaksud dengan aktor “psiko-fisikal”, serta bagaimana pula metode akting yang dikembangkan oleh Daniel Day-Lewis sendiri.

## **PEMBAHASAN**

### **Sebagai Christy Brown dalam film berjudul *My Left Foot* (1989)**

*My Left Foot: The Story of Christy Brown*, juga lazim ditulis/disebut

singkat menjadi *My Left Foot*, adalah sebuah film drama komedi biografi yang ditayangkan tahun 1989. Film tersebut disutradarai oleh Jim Sheridan; seorang dramawan, penulis skenario, sutradara, dan produser film Irlandia. Kisah dalam film ini diadaptasi oleh Sheridan dan Shane Connaughton dari memoar tahun 1954 dengan nama yang sama yaitu Christy Brown.



**Gambar 1.** Cover DVD film *My Left Foot* (Sumber: hu.pinterest.com)

Film ini bercerita tentang Christy Brown (lahir tahun 1932), seorang pria Irlandia yang sejak lahir mengidap *cerebral palsy* (lumpuh otak), tidak bisa berjalan dan berbicara, hanya bisa mengendalikan kaki kirinya. Brown tumbuh dalam keluarga kelas pekerja yang miskin; ayahnya tukang batu, ibunya sebagai ibu rumah tangga. Karena disibukkan dengan mengurus kedelapan anak dan suaminya, tidak memungkinkan untuk Ibu Christy mencari pekerjaan sampingan guna membantu menopang perekonomian keluarga. Ayah Christy, yang tidak pernah percaya Christy akan menjadi apa-apa,

mulai bangga setelah menyaksikan dia menggunakan kaki kirinya, satu-satunya bagian tubuh yang bisa dia kendalikan sepenuhnya, untuk menulis kata “Ibu” di lantai dengan sepotong kapur.

Alhasil, saat tumbuh dewasa Christy pun hobi melukis. Selain besarnya kasih sayang dan cinta yang didapat dari keluarganya, sebaliknya, beberapa kali ia juga pernah mengalami rasa kecewa yang menyakitkan. Ketika Christy melukis sesosok gadis yang disukainya, lalu memberikannya kepada gadis tersebut, lukisan itupun dikembalikannya kepada Christy, dan mengatakan bahwa ia tidak pantas untuknya. Kesedihannya pun tidak berhenti sampai di situ, suatu ketika ayahnya dipecat dan keluarganya menghadapi kesulitan. Karena itu, Christy menyusun rencana bersama saudara-saudaranya untuk mencuri batu bara. Namun, ibu Christy merupakan orang yang taat. Ibunya melarang batu bara curian tersebut dibawa ke dalam rumah. Kendati di tengah kesulitan, ibunya secara bertahap mengumpulkan uang dalam kaleng yang disimpan dalam perapian, hingga akhirnya cukup untuk membelikannya kursi roda.

Christy kemudian diperkenalkan ke Eileen Cole, yang membawanya ke sekolahnya untuk pasien *cerebral palsy* dan membujuk temannya untuk mengadakan pameran karyanya. Christy jatuh cinta dengan Cole, tetapi ketika dia mengetahui pada saat makan malam bahwa perempuan tersebut telah bertunangan, Christy mencoba untuk bunuh diri. Ia pun kembali tersakiti. Karena itu ia tidak lagi melukis serta ceria

seperti biasanya. Tentunya ibunyalah yang paling peka membaca perasaan Christy. Mengetahui kondisi demikian, guna membangkitkan semangat putranya kembali, Ibu Christy membantunya membangun kamar atau studio pribadi untuknya, tetapi segera setelah itu ayahnya meninggal karena stroke. Di tengah memperingati ayahnya dalam sebuah bar, Christy memicu perkelahian. Pada titik ini, Christy mulai menulis otobiografinya, *My Left Foot*. Cole kembali dan mereka melanjutkan persahabatan mereka. Kemudian, Christy menghadiri acara amal di mana dia bertemu dengan seorang perawat bernama Mary Carr. Dia mulai membaca otobiografinya. Singkat cerita, Christy meminta Mary agar bersedia bersamanya, lagi-lagi ditolak. Namun, Mary kembali pada Christy, dan dengan senang hati mereka meninggalkan pesta.

Penyakit yang diidap Christy Brown menjadi tantangan tersendiri bagi aktor yang memerankan tokoh Christy, Daniel Day-Lewis. Karena, tentu dituntut pula untuk menubuhkan ketubuhan tokoh – ketubuhan dalam berbagai kondisi; duduk, tidur, dan sebagainya. Juga ketubuhan dalam *mood* (suasana hati) tertentu, bagaimana saat ia berbicara, bersedih, tertawa, marah, dan sebagainya.

Di sepanjang film, sebab kondisi ketubuhan tokoh yang diperankan, aktor pemeran Christy sebagian besar tampak duduk dan sesekali berselonjor di atas tempat tidur. Bahkan terlihat pula bagaimana ketubuhan tokoh Christy saat menendang bola. Berikut ini beberapa tangkapan layar yang memperlihatkan bagaimana Daniel Day-

Lewis menubuhkan ketubuhan tokoh Christy dalam berbagai kondisi dan suasana:



**Gambar 2.** Adegan di saat Christy akan mengeksekusi tendangan penalti. Bersiap-siap menendang dengan kaki kirinya (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Tampak cukup jelas pada gambar di atas, selain kaki kirinya, seluruh tubuhnya menjadi kaku dimulai dari wajah hingga kaki (kanan). Terutama terlihat ekspresi pada wajah Christy, gerakan mulut yang seolah tarik-menarik tidak terkendali. Mulutnya selalu mengatup rapat. Pergelangan tangannya pun selalu menekuk ke dalam dan seolah tampak mengepal. Pertanyaannya, apakah Daniel Day-Lewis perlu mengalami penyakit yang diidap oleh Christy? Tentu tidak.

Penubuhan tokoh Christy bukanlah sekadar meniru apa yang tampak; sebagaimana tokoh Christy atau orang lain yang mengidap penyakit tersebut, melainkan karena adanya dorongan psikis/kondisi batin dalam diri aktor yang didapat melalui latihan secara berulang. Sebagaimana dinyatakan Stanislavsky (2006: 10) bahwa untuk lebih mengenal hingga dapat memasuki suatu bagian dalam cerita, hingga menjadi terbiasa dengannya, hal itu

membutuhkan latihan-latihan yang tetap. Sehingga sewaktu dalam pengarahan, pengaturan pergerakan, dan komposisi, pergerakan pemain harus benar-benar mempertimbangkan kesatuan dan kontinuitas (Alamo & Wahyuni, 2021: 43). Jadi, munculnya aspek psikis disebabkan oleh pengetahuan aktor atas motif dari aksi yang berlangsung di sepanjang film. Pengetahuan atas motif dari setiap aksi dapat dicapai melalui pengetahuan aktor terhadap karakter (watak atau tabiat), yang merupakan aspek tak-tampak dalam diri tokoh. Di samping itu, juga dengan ‘mengetahui’ latar sosial tokoh. Tahap mengetahui tersebut merupakan kerja pikiran, salah satu “pemusik” yang tergabung ke dalam satu rangkaian, yang disebut Stanislavski dengan “tiga serangkai pemusik”.

Proses mengetahui tersebut, dapat pula dianggap sebagai pengalaman estetis yang dikemukakan oleh Thomas Munro, seorang filsuf dan akademisi seni asal Amerika (dalam Junaedi, 2021: 82-83) yang menyatakan bahwa pengalaman estetis adalah cara stimulus merespon sesuatu yang ada di luar diri, tidak sekadar melalui persepsi indrawi, namun juga terkait dengan proses psikologis seperti asosiasi, pemahaman, imajinasi, konasi, dan emosi.

Bagi Stanislavski, mengetahui sama dengan merasakan. Artinya, setelah mengetahui perihal terkait tokoh, aktor dituntut mampu merasakan sejauh apa yang ia ketahui atas tokoh, begitu pula sebaliknya, aktor dituntut mengetahui apa-apa yang dirasakan tentang tokoh. Lebih jauh, mengetahui apa-apa yang

ia lakukan sepanjang menjadi tokoh, dan mengetahui mengapa suatu hal dilakukan.

Pada gambar 2, motifnya ialah Christy mendapat kepercayaan yang besar dari saudara-sudara dan teman-temannya untuk mengeksekusi tendangan penalti. Karena itu, ia menatap tajam ke depan, berkonsentrasi penuh, mencoba membayar dengan sepadan kepercayaan yang diberikan padanya. Ia pun melakukan tugasnya dengan sangat baik dengan menendang bola sekuat tenaga, hingga penjawa gawang tidak mampu menghentikannya dengan membiarkan bola tersebut melewati dirinya. Gooolll...!!! Saudara dan kawan-kawannya pun bersorak, melompat-lompat kegirangan penuh bahagia.

Senada dengan gambar 2 di atas, gambar 3 di bawah ini juga menunjukkan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tubuh aktor atas tokoh. Gambar tersebut menunjukkan kegetiran adegan di mana Christy bernyanyi sembari melukis dengan kakinya. Gerakan kakinya tampak luwes, menandakan seseorang yang telah biasa dengan pekerjaannya. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman yang seimbang, kiranya cukup sulit melakukan aksi pada adegan tersebut. Sebagaimana ungkapan Stanislavsky bahwa “merasakan sama dengan mengetahui”. Jika aksi aktor dilakukan tanpa dorongan perasaannya terhadap suatu situasi/kondisi tertentu, maka ia tidak benar-benar mengetahui bagaimana karakter tokoh yang sedang diperankan.



**Gambar 3.** Christy melukis dengan kaki kirinya sembari bernyanyi (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Suasana bahagia tersebut didorong ketika Christy teringat gadis pujaan hatinya yang menampak ketika ia sedang melukis sembari menyanyi dengan suara lirih: “*To be or not to be. That is the question. Whether nobler in the mind to...*”.



**Gambar 4.** Seorang gadis yang menolak pemberian lukisan dirinya (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Namun, sebaliknya, harapannya itu berbalik menyakitkan hatinya, ketika gadis yang disukai mengembalikan lukisan dirinya, yang dilukis khusus oleh Christy untuknya (lihat gambar 4). Seketika, lenyaplah asa dalam dirinya. Ia telah mendapatkan cinta yang begitu besar dari keluarganya, namun tidak mungkin lebih dari sekadar itu. Cinta yang dibutuhkannya ialah cinta dari seorang kekasih yang akan menemaninya hingga akhir usianya, sebagaimana orang-orang pada umumnya.

Setelah ditinggal pergi, Christy hanya bisa diam, merebahkan kepalanya ke pintu, menatap tajam ke depan dengan perasaan yang tak menentu, dan tak terbahasakan. Begitu pun seterusnya, setiap aksi yang dilakukan menunjukkan kewajaran, tindakan yang jujur, yang mampu menggurat perasaan penonton. Dengan kata lain, suatu tindakan yang menyebabkan dampak psikologis tertentu pada penonton. Karena salah satu ciri yang menandakan akting yang dipaksakan ialah ketidakmampuan (aksi) aktor untuk menyentuh perasaan penonton.



**Gambar 5.** Christy belajar berbicara dengan dr. Cole (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Tentunya menilai kejujuran suatu aksi cukuplah beragam, terkadang dapat pula diukur dengan hanya mendengar. Dalam hal ini, sebab itulah pentingnya dilatih olah vokal (yang terkadang sejalan dengan olah tubuh dan olah rasa), karena artikulasi, intonasi, dan diksi terjalin berkelindan menghasilkan bunyi atau suara yang dinamis, tidak monoton, sebagaimana orang-orang berbicara di keseharian.

Sebuah aksi yang dinamis menandakan suatu kejujuran, tidak ada paksaan di dalamnya. Dalam aksi

yang dinamis, berbagai konflik dengan latar permasalahan yang beragam muncul di setiap pergerakan maju alur cerita. Konflik yang dibangun dengan muatan emosional, boleh jadi seumpama kekecewaan yang terdengar dari suara getir dan lirih. Seperti halnya gambar 6 berikut, merupakan suatu aksi upaya bunuh diri yang coba dilakukan Christy karena mengetahui perempuan yang dicintainya telah bertunangan dan akan segera menikah; mukanya tampak memerah, kedua alisnya lurus namun miring ke bawah. Terkait dengan penjelasan di atas, terkadang terlintas pula pertanyaan, bagaimana mengukur kejujuran dari suatu aksi? Yaitu dari emosi yang menampak, terutama pada wajah, dan dari suara yang tidak terdengar canggung. Terkadang, suasana batin tertentu yang dirasakan tidak harus melulu senada ketika diekspresikan. Misalnya, diamnya seseorang, boleh jadi saat itu ia marah, atau ia marah namun dengan cara menertawai perihal yang tidak disukainya.



**Gambar 6.** Karena cintanya ditolak, Christy mencoba untuk bunuh diri (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Gambar 7 di bawah ini menunjukkan bentuk perwujudan ketubuhan tokoh Christy dalam suatu kondisi, di mana ia

sedang membaca – membalik halaman buku dengan kakinya. Bentuk tubuh pada gambar tersebut menunjukkan konsistensi peran secara ketubuhan, bila dibandingkan dengan gambar-gambar sebelumnya, juga didapati gestur yang sama.



**Gambar 7.** Christy membaca buku, membalik halaman dengan kakinya (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Sedangkan gambar 9 berikut ini merupakan saat-saat Christy menyanyikan lagu favorit mendiang ayahnya di sebuah 'bar'. Gerak mulutnya terlihat sedikit terbuka, sebagaimana di hari-hari sebelumnya ketika ia sedang marah ataupun berbicara (lihat gambar 5). Gerak mulut demikian merupakan salah satu detail dari ketubuhan tokoh Christy yang mampu diwujudkan secara konsisten oleh Daniel Day-Lewis di sepanjang film.



**Gambar 8.** Christy hendak bernyanyi untuk menghormati mendiang ayahnya (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Sedangkan gambar di bawah ini memperlihatkan ketubuhan Christy saat duduk di kursi roda, di suatu acara amal, di mana ia bertemu dengan tambatan hatinya.



**Gambar 9.** Christy menghadiri acara amal, di mana ia bertemu gadis bernama Mary Carr, (Sumber: screenshot film *My Left Foot*)

Gambar-gambar di atas menunjukkan bagaimana perwujudan akting Daniel Day Lewis saat menubuhkan karakter dan ketubuhan Christy Brown dalam berbagai kondisi: duduk, tidur, dan sebagainya. Juga dalam kondisi *mood* (suasana hati) tertentu, seperti saat ia berbicara, bersedih, tertawa, marah, dan sebagainya. Kendati dalam kondisi tubuhnya yang demikian, Christy adalah seorang yang sangat penyayang. Begitu pula sebaliknya, ia sangat disayang oleh Ibu, Ayah, serta saudara-saudarinya. Dalam suatu adegan, setelah kepergian ayahnya, ia memberikan seluruh hasil penjualan lukisannya kepada Ibunya.

Berangkat dari film yang penulis amati, setidaknya dapat pula dilihat pada gambar-gambar di atas, menunjukkan bahwa Daniel Day Lewis mampu mengombinasikan kerja pikiran, perasaan, dan tubuh dalam memerankan tokoh Christy. Sehingga laku fisik yang dilakukan

tidaklah tampak mekanis, artifisial, atau histrionik. Sebaliknya, justru terlihat sebagai aksi/tindakan yang jujur, didasari oleh motif-motif yang jelas dengan penuh penghayatan, sebagaimana Stanislavski sebut dengan aktor psiko-fisikal. Pada setiap laku fisik, terdapat di dalamnya motif psikologis; yang mana berpengaruh terhadap atau yang mendorong terjadinya laku fisik. Demikian pula sebaliknya, pada setiap laku psikologis (*inner action*) selalu terdapat laku fisik, yang mengekspresikan laku fisik yang alami.

Memang tidak banyak ruang gerak yang ditawarkan oleh tokoh Christy, sebagaimana tokoh-tokoh seorang kesatria atau raja yang terlihat gagah saat duduk di singgasana, terlebih saat ia berjalan dan berlari, atau saat mengayunkan pedang di atas kuda. Namun, bukan apa yang terlihat yang menjadi patokan. Namun sejauh mana aktor mampu manakar kadar emosi agar senada dengan laku fisik sehingga aksinya terlihat wajar. Justru kondisi Christy demikian menjadi tantangan/ujian bagi seorang aktor guna mengukur kemampuannya dalam berperan. Apakah seorang aktor mampu menghidupkan tokoh dengan gerakan atau gestur kecil sekalipun. Berbicara dengan gerakan mulut yang tidak biasa, diikuti mimik wajah yang tidak biasa pula, hingga menghasilkan bunyi suara sumbang saat berbicara yang sayup terdengar di telinga. Belum lagi dituntut bagaimana menubuhkan ketubuhan Christy di saat marah, sedih, dan sebagainya.

Pada dasarnya, mungkin tidak patut dibandingkan mana akting yang

baik dan mana yang tidak, di saat memerankan tokoh yang sempurna atau tokoh yang mengalami kondisi yang tidak pada umumnya. Namun, yang jelas ketika memerankan tokoh Christy, aktor juga memiliki banyak kesempatan mengeksplorasi tubuhnya agar dapat mencerminkan ketubuhan Christy, yang tentu terlebih dahulu dimulai dengan memahami laku psikologisnya (*inner action*). Keterbatasan laku fisik Christy, malah menjadi kelebihan tersendiri, menawarkan keluasan ruang gerak yang tentu tidak mungkin pula dilakukan di saat seorang aktor memerankan tokoh seorang raja atau kesatria. Pendek kata, baik tokoh raja, kesatria atau tokoh Christy, dapat disimpulkan masing-masing menyajikan keluasan ruang gerak yang sama. Siapapun tokohnya, bagaimanapun kondisinya, pertanyaan mendasar yang selalu ditujukan pada aktor ialah bagaimana ia memerankan atau menubuhkannya (secara psiko-fisikal).

Saat memerankan tokoh Christy, aktor lebih banyak dituntut untuk mempersiapkan tubuhnya, di samping emosi (perasaan) dan pikiran. Sebagaimana yang dilakukan Day-Lewis, selama pembuatan film, ia menghabiskan seluruh waktunya di kursi roda dan belajar pula melukis dengan kaki kirinya (<https://www.britannica.com/biography/Daniel-Day-Lewis>). Dugaan demikian bukan bermaksud mengenyampingkan kerja pikiran dan emosi aktor. Karena kedalaman jelajah pikiran dan emosi seyogyanya sepadan dengan pengungkapannya pada tubuh,

dilihat dari cara tokoh berbicara, tertawa, marah, kecewa. Di saat ia duduk, tidur, dan sebagainya.

Sebelum masuk pada sub-pembahasan berikutnya, disarankan untuk menonton film berjudul *Gang of New York* (2002), di mana Daniel Day-Lewis berperan sebagai William "Bill the Butcher" Cutting dan masuk dalam nominasi sebagai aktor pemeran terbaik. Pada tahun ini, Piala Oscar untuk pemeran utama terbaik dimenangkan oleh Adrien Brody dalam film berjudul *The Pianist* (2002). Penulis duga, dikarenakan dalam film ini Daniel Day-Lewis hanyalah sebagai pemeran pendukung, di mana peran utamanya ialah Leonardo DiCaprio. Namun karena aktingnya yang kembali mengesankan; bagaimana ia menubuhkan ketubuhan tokoh; terlebih gaya bicara dan aksennya; sehingga terkesan sangat berbeda dibanding tokoh yang diperankan dalam film sebelumnya, ia pun masuk dalam nominasi. Karena setiap watak yang tidak mengalami perubahan, adalah watak yang digambarkan dengan buruk (Egri, 2020: 74). Bahkan banyak yang menduga Day-Lewis yang akan kembali mendapat penghargaan, namun tidak terjadi.

### **Sebagai Daniel Plainview dalam film berjudul *There Will Be Blood* (2007)**

Setelah delapan belas tahun, terhitung sejak *My Left Foot*, film lain yang menunjukkan kematangan Daniel Day-Lewis dalam berperan ialah *There Will Be Blood* (2007). Di sini ia berperan sebagai Daniel Plainview, seorang

pengusaha minyak berwatak tamak. Film ini disutradarai, ditulis, sekaligus diproduksi oleh Paul Thomas Anderson yang terinspirasi dari novel karya Upton Sinclair berjudul *Oil!* (1927).



**Gambar 10.** Poster film *There Will Be Blood* (Sumber: hu.pinterest.com)

Film yang berlatar waktu dalam rentang akhir abad 19 hingga awal abad 20 ini mendapat nominasi dari berbagai kategori Oscar, antara lain untuk *Best Picture*, *Best Director*, *Best Actor*, dan *Best Adapted Screenplay*. Khususnya dalam kategori aktor, selain mendapat Oscar sebagai pemeran utama terbaik, Daniel Day-Lewis juga mendapat penghargaan dari ajang lainnya, seperti BAFTA (*British Academy of Film and Television Arts*), *Golden Globe*, dan *The Screen Actors' Guild* sebagai aktor pemeran utama terbaik (<https://www.kapanlagi.com/film/internasional/there-will-be-blood-kisah-pengusaha-minyak-tamak.html>).

Kisah dimulai pada tahun 1898, di mana seorang bernama Daniel Plainview menemukan minyak di salah satu tambang peraknya. Dalam waktu singkat, kekayaannya pun meningkat yang

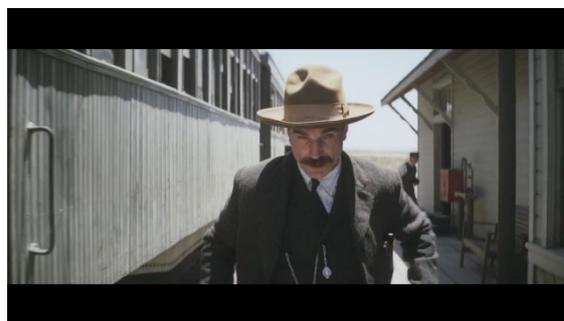
didapat dari perusahaan pengeboran minyak miliknya. Saat seorang pekerjanya tewas dalam kecelakaan di pengeboran, Plainview mengangkat anak karyawannya itu dan diberi nama H.W. (diperankan oleh Dillon Freasier). Bersama H.W., ia mulai membangun kerajaan bisnis minyaknya. Pada tahun 1911, ia menjadi salah satu pengusaha minyak sukses di California.

Sifat loba mulai menggerogoti Plainview, terutama jelas terlihat saat ia membeli tanah milik keluarga Sunday yang juga mengandung minyak. Eli Sunday (diperankan oleh Paul Dano), salah satu anak (lelaki satu-satunya) di keluarga Sunday, yang juga sebagai seorang pendeta meminta harga 10,000 USD karena mengetahui adanya sumber minyak di tanah milik keluarganya. Plainview pun memberikan 5,000 USD dan menjanjikan sisanya untuk donasi gereja yang dipimpin oleh Eli, sekaligus menjadi pendukung gerejanya.

Singkat cerita, sejalan dengan kesuksesan Plainview dalam bisnis pengeboran minyak, berbagai konflik pun bermunculan dan tegangannya semakin meningkat, tak hanya dengan Eli, bahkan anaknya pun menjadi cacat karena kebakaran yang terjadi di sumur pengeboran miliknya. Akhirnya semua yang dimiliki – cinta, harapan, keyakinan, ambisi, hubungan ayah dan anak – dikikis oleh korupsi, penipuan, dan aliran minyak.

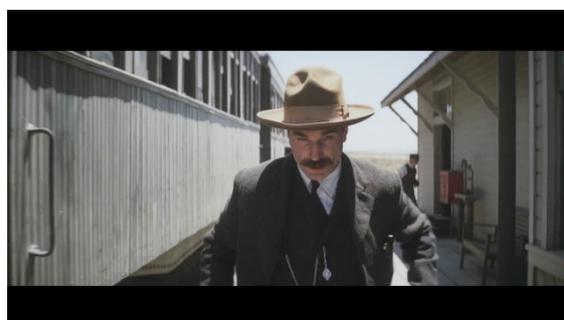
Kembali ditekankan, puncak yang ingin dicapai Stanislavski melalui “sistem”-nya ialah aktor psiko-fisikal. Aktor yang mampu berperan secara wajar, dengan kadar emosi yang tidak

dilebih-lebihkan yang bertendensi untuk menarik perhatian penonton.



**Gambar 11.** Plainview memperkenalkan anaknya pada para pemilik tanah yang akan dibeli lahannya (Sumber: screenshot film *There Will Be Blood*)

Dalam seni peran, aktor berupaya semampunya memberi kesan. Tentu ada keterbatasan aktor dalam memerankan suatu tokoh. Misalnya, aktor yang berumur tiga puluhan, cenderung merasa berat menerima/memerankan tokoh yang berumur enam puluhan, kecuali didukung oleh tata rias yang dewasa ini berkembang semakin baik. Meskipun demikian, tidak jarang pula aktor atau aktris profesional yang menolak peran karena rentang usia yang terpaut jauh, selain alasan tidak mendapatkan kecocokan atau ketertarikan pada peran yang ditawarkan. Karena hal itu akan berpengaruh pada aksinya di depan layar.



**Gambar 12.** Ekspresi yang menguatkan karakter yang diperankan (Sumber: screenshot film *There Will Be Blood*)

Saat memerankan tokoh Daniel Plainview dalam film ini, Day-Lewis telah berumur 50 tahun. Sedangkan ketika memerankan tokoh Christy Brown (dalam film yang dibahas sebelumnya) ia berumur 32 tahun. Artinya, Day-Lewis mesti menunggu 18 tahun agar dapat sepadan untuk memerankan tokoh Plainview. Bagi aktor profesional, perihal demikian sangat penting untuk dipertimbangkan, sebagaimana terlihat pada Day-Lewis saat memerankan tokoh Plainview, yang menunjukkan kematangannya dalam memerankan tokoh tersebut sebab umur yang terbilang sepadan dengan tokoh yang diperankan.

Dilihat dari fisik (lihat gambar 13), tokoh Plainview memiliki tubuh yang sedang, tidak pula terbilang kurus. Karena itu, Day-Lewis tidak lagi perlu melakukan apa-apa untuk menyesuaikan tubuhnya dengan ketubuhan tokoh. Namun, yang khas terlihat saat ia berperan ialah kemampuannya – tidak hanya dalam menubuhkan ketubuhan tokoh – melainkan juga dalam menubuhkan karakter atau watak tokoh. Penubuhan karakter yang dilakukannya menjadi lebih kuat ketika ia “memberatkan” suaranya saat berdialog dengan akses Californian (<https://www.youtube.com/watch?v=MpDalntZPiw>), sehingga suaranya terdengar khas dan berbeda dibanding aktor lainnya. Upayanya demikian tidak pula terkesan kaku, justru sebaliknya, terdengar dinamis, wajar dan tidak dipaksakan.

Terlihat dari caranya berbicara itulah, tampak jelas bahwa ia menunjukkan



**Gambar 13.** Plainview menjajaki lahan minyaknya (Sumber: screenshot film *There Will Be Blood*)

sesosok karakter yang sombong, penuh percaya diri, dan munafik. Terutama bila dilihat dari ekspresi dengan pengambilan gambar yang dekat (*close up*). Sebab akses dan nada suara yang “berat” itu, sekiranya berpengaruh pada bagaimana ia berekspresi, bergerak dalam menciptakan berbagai gestur melalui anggota tubuh lainnya.



**Gambar 14.** Plainview membalas dendam pada Eli Sunday yang dulu telah membaptisnya (Sumber: screenshot film *There Will Be Blood*)

Selain suara dan aksennya yang khas, pada gambar di atas, Plainview terlihat telah mengalami perubahan ketubuhan (fisiologis). Dalam arti lain, ia tidak lagi tegap dalam berjalan. Ihwal demikian menandakan terjadinya perbedaan waktu dan peristiwa, sekaligus juga menunjukkan kepiawaian aktor

yang mampu menegaskan perubahan latar waktu melalui aksinya.

Meski dalam hal fisik atau ketubuhan Plainview telah tampak perubahan, namun tidak demikian pada suaranya; bagaimana ia berbicara, intonasinya, justru masih terdengar angkuh dan sombong, tegas juga lantang sebagaimana ia di kala muda.

Keangkuhan dan kesombongannya semakin terlihat pada gambar 14, di mana Ely Sunday datang menemui Plainview untuk mengajaknya bekerjasama menggali sumur baru, yang menurut Ely, Plainview belum memiliki lahan yang ia maksud. Namun, tidaklah seorang yang tamak apabila Plainview belum memiliki lahan itu. Justru sebaliknya, Plainview telah lama memilikinya dan juga telah “menghisap” apa yang ada di bawahnya. Sebagaimana ucapan Plainview pada Ely: “itu daerah yang dikeringkan. Aku telah meminum milkshakemu.”

### **Sebagai Abraham Lincoln dalam film berjudul *Lincoln* (2012)**



**Gambar 15.** Poster film *Lincoln* (Sumber: [hu.pinterest.com](http://hu.pinterest.com))

Lima tahun kemudian, setelah mendapat Oscar yang kedua sebagai aktor pemeran utama terbaik, Daniel Day-Lewis kembali masuk nominasi berjajar dengan nama-nama aktor lainnya, di antaranya Bradley Cooper, Hugh Jackman, Joaquin Phoenix, dan Denzel Washington. Namun, Day-Lewis mampu mengungguli nama-nama besar tersebut dan meraih Oscar untuk ketiga kalinya.

Abraham Lincoln, nama tokoh yang diperankan Daniel Day-Lewis dalam film berjudul *Lincoln* (2012). Seorang tokoh politik yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat yang ke 16. Film ini menyoroti bagaimana upaya Lincoln dalam menghapus perbudakan di negaranya. Namun, upayanya itu selalu mendapat pertentangan dari lawan politiknya, yakni partai Demokrat yang pro-perbudakan. Hingga pada akhirnya, apa yang diharapkan Lincoln tercapai juga, tertuang dalam Dekret Presiden melalui *Proclamation Emancipation* pada tahun 1863, dan menambahkan pasal ketiga belas ke dalam UUD AS pada tahun 1865. Kendati demikian, Lincoln harus membayar mahal dengan nyawanya.

Mengacu pada sumber yang ada di internet, jelas terlihat ketubuhan tokoh Lincoln yang tampak kurus ditambah pipi yang juga tampak cekung. Tokoh Lincoln dalam film berumur 56 tahun. Sedangkan umur Day-Lewis saat memerankan tokoh tersebut yaitu 50 tahun. Hanya terpaut 6 tahun jarak umur tokoh dengan aktor yang memerankan. Meskipun begitu, kondisi demikian tetap tampak sepadan – antara

ketubuhan tokoh dengan ketubuhan Day-Lewis – dilihat dari saat ia memerankan tokoh tersebut. Selain itu, karakter yang dibangun juga tampak berwibawa dengan gaya bicara yang diplomatis, laiknya seorang politisi. Nada suara yang dibawakan Day-Lewis terdengar/terasa “lunak” yang mencerminkan ketenangan, kebijaksanaan, dengan aksan Kentucky atau Indiana. Di lain sisi, tata rias tetaplah berperan besar, guna menghaluskan garis-garis pada wajah atau kulit, agar perawakan aktor tampak nyata menyerupai tokoh yang diperankan.



**Gambar 16.** Rupa wajah Lincoln yang diperankan Day-Lewis (Sumber: screenshot film *Lincoln*)

Bila coba dibandingkan dengan aktor-aktor sebelumnya yang memerankan tokoh Lincoln dengan judul film yang berbeda, memanglah Day-Lewis lebih “mendekati” dibanding aktor lainnya. Selain dikarenakan faktor rias dan busana yang dikenakan, sebagai aktor profesional, Day-Lewis juga memiliki kiat tersendiri agar ketubuhan dan perwatakan tokoh dapat dihadirkan secara maksimal. Kiat yang mungkin juga dilakukan, namun tidak disadari oleh kebanyakan aktor yang lain, yakni aksan/logat/ atau dialek.



**Gambar 17.** Lincoln berpidato di tengah rakyat pendukungnya (Sumber: screenshot film *Lincoln*)

Tentunya setiap orang memiliki aksan/dialek, dikarenakan masing-masing daerah/etnis memiliki bahasa dan gaya pengucapannya sendiri. Misalnya, bahasa orang Aceh jelas berbeda dengan bahasa orang Minangkabau. Lebih jauh, masing-masing etnis tersebut juga memiliki beragam pecahan bahasa dan gaya bicara. Misalnya, etnis Minangkabau memiliki bahasa yang lazim disebut bahasa Minang. Namun, bahasa minang orang *darek* (pegunungan) berbeda dengan bahasa minang orang *pe-rantau-an* (pesisir), yang mana, baik orang *darek* maupun orang *rantau*, juga sama-sama orang Minang (Moussay, 1998: 19). Misalnya, seturut keterangan Moussay, kata *inyo* (dia), yang lazim digunakan di daerah Padang, Padang Panjang, dan Payakumbuh, justru menjadi berbeda ketika di daerah Agam (*ano*), Tanah Datar (*anyo*), dan Pariaman (*awake*). Begitu pula seterusnya, orang minang-pesisir juga memiliki ragam bahasa dan gaya bicara. Namun, perbedaannya terletak pada aksan dan/atau langgam bicaranya. Dari mendengar langgam/ aksan itulah kita dapat dengan cepat berkesimpulan dari mana asal orang tersebut.

Ihwal demikian seyogianya perlu disadari oleh seorang aktor. Bahwa selain mengandalkan instrumennya; yakni tubuh aktor itu sendiri didukung oleh tata rias dan kostum, aktor dituntut menemukan aksentokoh yang diperankan, dengan terlebih dahulu mengetahui latar kehidupan tokoh.

Pentingnya bagi aktor untuk menemukan aksentokoh yang diperankan, disampaikan langsung oleh Daniel Day-Lewis saat diwawancarai oleh Oprah Winfrey (Pembawa acara Talk Show “*The Oprah Winfrey Show*” yang masyhur di Amerika). Wawancara tersebut terekam dalam video yang diunggah oleh akun youtube bernama Tony B dengan judul “*All Daniel Day-Lewis Voices and Accents*” (<https://www.youtube.com/watch?v=MpDalntZPiw>), diupload pada tanggal 22 Februari 2017. Video itu diberi *caption* (keterangan) sebagai berikut: “*A chronological retrospective of Daniel Day-Lewis’ most notable work in terms of voices and accents*” (Retrospeksi kronologis karya Daniel Day-Lewis yang paling menonjol dalam hal suara dan aksentokoh).

Adapun dalam video tersebut, Oprah mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “*The thing that really... I was astounded by is the voice how. How these the voice arise?*” (Hal yang benar-benar... Saya terkejut dengan suaranya bagaimana. Bagaimana suara ini muncul?). Lalu dijawab oleh Daniel Day-Lewis dengan penjelasan berikut: “*I think probably some combination of the two with the voice being such a deep personal reflection of who we are. And that voice may*

*be quite surprising reflection of who we seem to be in some cases but is undoubtedly. It’s kind of a fingerprint of the soul.*” (Saya pikir mungkin beberapa kombinasi dari keduanya dengan suara yang menjadi cerminan pribadi yang mendalam tentang siapa kita. Dan suara itu mungkin merupakan cerminan yang cukup mengejutkan tentang siapa kita dalam beberapa kasus, tetapi tidak diragukan lagi. Ini semacam sidik jari jiwa).



**Gambar 18.** Pada akhirnya, Lincoln berhasil menghapus perbudakan di Amerika (Sumber: screenshot film *Lincoln*)

Menimbang penjelasan yang dikemukakan Day-Lewis di atas, serta dengan mengamati berbagai karakter dalam banyak judul film yang telah dilakoni, sangat tidak diragukan lagi bahwa suara dan aksentokoh dapat menegaskan atau menguatkan karakter tokoh. Karena di sepanjang karir profesionalnya sebagai aktor, sekiranya Day-Lewis berbicara dengan empat belas aksentokoh (seperti terdapat dalam video yang diunggah Tony B di atas), di antaranya: aksentokoh South African (dalam film berjudul “*Gandhi*”, 1982), aksentokoh Working-class London (dalam film berjudul “*My Beautiful Laundrette*”, 1985), aksentokoh Upper-class London (dalam film berjudul “*A Room*

*with a View*", 1985), aksentu "... " (dalam film berjudul *My Left Foot*", 1989), aksentu English (dalam film berjudul *The Last of the Mohicans*", 1992), aksentu Upper-class American (dalam film berjudul *The Age of Innocence*", 1993), aksentu Working-class Belfast (dalam film berjudul *In the Name of the Father*", 1993), aksentu New England (dalam film berjudul *The Crucible*", 1996), aksentu Northern Irish (dalam film berjudul *The Boxer*", 1997), aksentu New York (dalam film berjudul *Gang of New York*", 2002), aksentu Scottish (dalam film berjudul *The Ballad of Jack and Rose*", 2004), aksentu Californian (dalam film berjudul *There Will Be Blood*", 2007), aksentu Italian (dalam film berjudul *Nine*", 2009), aksentu Kentucky/Indiana (dalam film berjudul *Lincoln*", 2012).

Dilihat dari tokoh Christy, Daniel Plainview, dan Lincoln yang diperankan Daniel Day-Lewis, mengindikasikan bahwa ia benar-benar memahami ketubuhan dan karakter (watak atau tabiat) tokoh, kondisi batin, serta motif yang memengaruhi kondisi batin tersebut. Sehingga ia mampu memerankan tokoh dengan penuh penghayatan, bahkan tampak pada perihai kecil sekalipun, seperti perubahan mencolok pada mimik wajah, gerakan mulut ketika berbicara, irama yang keluar dari setiap kata-kata yang diucapkan, serta gesturu tangan dan kakinya dalam berbagai kondisi. Aksentu bisa mengisyaratkan rasa sayang atau benci, menghormati atau meledeku, ketulusan atau keculasan; mungkin bisa mendua, sarkastik. Ibaratnya, aksentu itu menyajikan kata di atas nampan (Stanislavsky, 2008: 184).

Selain itu, sebagai seorang aktor profesional sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Daniel Day-Lewis memiliki kiat tersendiri dalam berperan, yaitu menaruh perhatian lebih pada pencarian suara dan aksentu tokoh yang diperankan. Karena pencapaiannya itu, menjadi bukti bahwa ia sungguh-sungguh layak diganjar tiga penghargaan Oscar.

## KESIMPULAN

"Sistem" Stanislavski menawarkan metode konkret dan terukur, sebagaimana akting Daniel Day-Lewis saat memerankan tokoh Christy, Daniel Plainview, dan Lincoln. Berdasarkan pengamatan terhadap aktingnya dalam tiga judul film yang telah dibahas di atas, didapati motif-motif yang memengaruhi kondisi batin (suasana hati) tokoh. Kemudian, kondisi batin itupun mendorong tokoh dalam bertindak yang terlihat pada mimik wajah, cara berbicara, gesturu, dsb. Pertautan ketiganya merupakan apa yang disebut Stanislavski dengan 'psiko-fisikal'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, E., & Wahyuni, S. (2021). "Tiga Perempuan" Alih Wahana Teater Ke Film. *Jurnal Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23, 35–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v23i1.1634>
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa.

- Egri, L. (2020). *The Art of Dramatik Writing: Seni Menulis Lakon Teater*. Kalabuku.
- Junaedi, D. (2021). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Moussay, G. (1998). *Tata Bahasa Minangkabau*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pratama, I., & Hutabarat, A. P. (2012). *Aktng Berdasarkan Sistem Stanislavski*. Dewan Kesenian Lampung.
- Saptaria, R. El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Aktng Untuk Film & Teater*. Rekayasa Sains.
- Sitorus, E. D. (2003). *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky, C. (2008). *Membangun Tokoh*. Penerj. B. Verry Handayani, dkk. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Stanislavsky, K. (2006). *My Life in Art*. Penerj. Max Arifin. Pustaka Kayutangan.
- Stokes, J. (2007). *How to do Media and Kultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Bentang.
- Tambayong, Y. (2012). *123 Ayat Tentang Seni*. Nuansa Cendekia.

#### **Website**

- “Daniel Day-Lewis”. [https://en.wikipedia.org/wiki/Daniel\\_Day-Lewis](https://en.wikipedia.org/wiki/Daniel_Day-Lewis)
- “Daniel Day-Lewis: British Actor”. <https://www.britannica.com/biography/Daniel-Day-Lewis>
- “There Will Be Blood: Kisah Pengusaha Minyak Tamak”. <https://www.kapanlagi.com/film/internasional/there-will-be-blood-kisah-pengusaha-minyak-tamak.html>
- “All Daniel Day-Lewis Voices and Accents”. <https://www.youtube.com/watch?v=MpDalntZPiw>